

CAMPUR KODE PADA VIDEO *YOUTUBE* NESSIE JUDGE

Wahyunita Setyaning Wati

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

Email:wahyunitasetya@gmail.com

ABSTRAK: Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman bahasa dan budaya. Keanekaragaman budaya di Indonesia menimbulkan ragam bahasa. Masyarakat Indonesia terlahir sebagai dwibahasawan yang minimal menguasai dua bahasa yakni, bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Keberagaman bahasa menimbulkan terjadinya campur kode. Campur kode merupakan fenomena di mana seseorang mencampurkan kode dalam bahasa lain ke dalam bahasa ibu. Fenomena campur kode terindikasi pada kanal *YouTube* milik *Nessie Judge*. *YouTube* merupakan basis data yang berisi konten video populer pada media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemilihan bahasa dominan yang digunakan *Nessie* dan fungsi campur kode yang terdapat pada tuturan *Nessie*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan Bahasa yang dominan digunakan merupakan kode BI. Kode BI menjadi kode dasar bahasa yang digunakan *Nessie* sedangkan kode BING mendominasi sebagai kode bahasa asing yang dicampurkan ke kode dasar BI. Bentuk campur kode yang ditemukan terdapat pada tataran kata, frasa, klausa dan afiks. Fungsi penggunaan campur kode yang terdapat pada tuturan *Nessie* yakni meliputi mengembangkan dan mengenalkan budaya baru, sebagai penanda anggota kelompok, sebagai luapan ekspresi, sebagai penyampaian maksud dan tujuan, dan sekedar bergengsi.

Kata Kunci : Pemilihan bahasa, campur kode, video *YouTube* *Nessie Judge*

PENDAHULUAN

Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, tanpa adanya masyarakat tidak mungkin adanya suatu bahasa, namun tanpa bahasa tidak mungkin adanya suatu masyarakat karena masyarakat merupakan kumpulan individu-individu yang saling berhubungan dan bahasa merupakan alat penghubung yang paling utama. Menurut Masitoh (2013:28) bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan. Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, tanpa adanya masyarakat tidak mungkin adanya suatu bahasa, namun tanpa bahasa tidak mungkin adanya suatu masyarakat karena masyarakat merupakan kumpulan individu-individu yang saling berhubungan dan bahasa merupakan alat penghubung yang paling utama.

Pada perkembangannya bahasa sangat berpengaruh untuk masyarakat. Penggunaan bahasa yang terkesan campur aduk merupakan fakta yang tidak dapat dihindari dan terjadi pada masyarakat Indonesia yang dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan berbagai suku dan budaya. Bahasa Indonesia selain digunakan sebagai bahasa nasional, juga terdapat bahasa daerah yang digunakan oleh para

anggota masyarakat untuk keperluan yang bersifat kedaerahan. Adanya dua bahasa atau lebih dalam suatu masyarakat menunjukkan kemungkinan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

Menurut Rahardi (2006:131) semakin persentuhan antara bahasa-bahasa dimungkinkan terjadi di dalam masyarakat yang demikian itu, akan semakin banyak kemungkinan timbulnya variasi-variasi bahasa yang bermacam-macam. Adanya fenomena ini menyebabkan terjadinya kontak budaya dan bahasa dalam suatu masyarakat yang diiringi dengan peristiwa kebahasaan seperti alih kode dan campur kode. Sebaliknya, semakin jarang warga masyarakat bersentuhan dengan bahasa lainnya, akan semakin sedikit kemungkinan variasi-variasi bahasa yang ditemukan. Artinya bahwa semakin seringnya terjadi kontak bahasa maka akan muncul juga berbagai variasi bahasa, sebaliknya jika kontak bahasa jarang dilakukan maka akan sedikit variasi bahasa yang muncul. Kontak bahasa dapat terjadi karena perpindahan penduduk dengan berbagai alasan seperti politik, pendidikan, ekonomi, agama dan bencana alam yang dapat mengakibatkan kontak bahasa dengan bahasa lain.

Masyarakat Indonesia rata-rata fasih menggunakan dua bahasa yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Tingkat kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa kedua dapat dilihat dari segi penguasaan penutur terhadap segi gramatikal, leksikal, semantik dan gaya yang terdapat pada keempat keterampilan berbahasanya yaitu, mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Selain itu, seorang penutur bahasa yang bilingual dapat mengalami fenomena interferensi dalam bentuk kata, frasa atau kalimat. Fenomena ini disebut dengan campur kode (code mixing).

Menurut Kridalaksana (dalam Faturrahman 2012:19) bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom sapaan. Campur kode (code mixing) merupakan suatu bahasa atau kalimat yang di dalamnya terdapat beberapa kode dari bahasa lain yang dapat berupa unsur yang berwujud kata, unsur yang berwujud frasa, dan unsur yang berwujud klausa. Campur kode merupakan salah satu aspek saling ketergantungan bahasa pada masyarakat bilingual (dwibahasa) sehingga, jarang ditemukan seorang penutur bilingual menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa dan unsur lain, di dalam campur kode terdapat sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi serta kedudukannya, sedangkan kode-kode yang lain yang terlibat dalam komunikasi tutur hanyalah sebuah serpihan kode saja tanpa memiliki kedudukan sebuah kode. Dengan demikian campur kode yang terjadi dalam suatu tuturan tertentu memiliki fungsi tertentu.

Fenomena campur kode terindikasi pada *Nessie Judge. YouTube* didirikan oleh 3 orang mantan karyawan *PayPal* yakni Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim pada Februari 2005. Pada umumnya video *YouTube* terdiri dari video klip film, TV serta buatan para penggunanya (Tjanatjanita, 2013). *Nessie* adalah seorang *Youtuber* asal Indonesia. Fenomena pencampuran kode tersebut dapat ditemukan dalam video-video yang terdapat pada kanal *YouTube* miliknya. Keberagaman bahasa dan budaya seorang penutur menjadikannya seorang yang multilingual. Untuk mengungkap adanya pemilihan bahasa, penelitian ini akan

mendesripsikan pemilihan bahasa dan mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa pada tuturan yang dilakukan oleh *Nessie Judge*. Dengan adanya penjabaran di atas maka peneliti tertarik untuk menemukan pilihan bahasa dan fungsi campur kode yang terdapat pada tuturan *Nessie Judge*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengkaji fenomena tutur campur kode yang dilakukan *Nessie Judge* dalam video pada kanal *YouTubenya*.

Penelitian ini berjenis deskriptif untuk mendeskripsikan bahasa dominan yang digunakan dan fungsi penggunaan campur kode pada video *YouTube Nessie Judge*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya: (1) tahap identifikasi data, (2) tahap klasifikasi, (3) tahap interpretasi dan (4) tahap eksplanasi data.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan seorang bernama Nasreen Anisputri Judge pada video dari kanal *YouTube* bernama *Nessie Judge* Objek dari penelitian ini yaitu segala tuturan yang dilakukan oleh *Nessie Judge* yang berhubungan dengan campur kode.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrumen), kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, pelaksana analisis data, penafsiran dan menjadi pelapor hasil temuan.

Pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi digital. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini mengambil 5 video seri creepypasta serta 1 video hiburan video tersebut akan diolah melalui tahap transkripsi pada tiap video yang masing-masing memiliki durasi kurang lebih 15 menit.

Berikut ini merupakan tahapan penelitian dirinci menurut sistematika tahapan (1) setelah pengumpulan data, dilakukan identifikasi hasil tutur yang terindikasi memiliki unsur bahasa asing pada video *YouTube Nessie Judge*, (2) selanjutnya, data tersebut ditranskripsi atau dialihkan dari video yang berdurasi kurang lebih 15 menit pada tiap videonya ke dalam bentuk teks sebagaimana diperoleh dalam latar penelitian, (3) teks transkripsi kemudian diseleksi menurut klasifikasi dengan kriteria yang dapat dikelompokkan antara bahasa dominan yang digunakan dan kode yang dicampurkan, serta pengklasifikasian campur kode menurut bentuk dan fungsinya, (4) dilakukan interpretasi atau pemaknaan tuturan yang dilakukan pada video *YouTube Nessie Judge*, (5) eksplanasi tuturan *Nessie Judge* berdasarkan bahasa dominan yang digunakan *Nessie Judge* pada tuturannya yang berlandaskan teori yang telah dijabarkan, (6) eksplanasi tuturan *Nessie Judge* berdasarkan fungsi penggunaan campur kode pada tuturannya yang berlandaskan teori yang telah dijabarkan, (7) deskripsi data mengacu pada bahasa dominan yang digunakan dan fungsi campur kode secara teoritis, dan (8) hasil penelitian disusun.

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teori. Dilakukan dengan cara pengecekan teori pemilihan bahasa dan fungsi campur kode yang

sudah ada dan relevan, misalnya teori prestise dan kedwibahasaan. Selanjutnya akan dilakukan pemeriksaan melalui diskusi dengan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis dan mendeskripsikan bentuk campur kode dalam 6 video tuturan Nessie yang menyebabkan pemilihan bahasanya dan fungsi *Nessie* melakukan campur kode pada tuturannya. Banyaknya variasi bahasa yang digunakan oleh *Nessie*, terjadi akibat adanya penggunaan beberapa kode bahasa yang digunakan dalam tuturannya. Dari hasil penelitian ditemukan dua kode yang berupa Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Inggris (BING). Dari 6 video *Nessie* kemudian ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan yang menghasilkan 132 data ujaran yang kemudian diklasifikasikan sesuai bentuk campur kode, ditemukan 48 data bentuk campur kode dengan penyisipan kata, 38 data bentuk campur kode dengan penyisipan frasa, 40 data bentuk campur kode dengan penyisipan klausa, 4 data bentuk campur kode dengan penyisipan afiks serta 1 data bentuk campur kode dengan menggunakan kaidah kebahasaan Indonesia.

Hasil penelitian mengenai pemilihan bahasa data menunjukkan bahwa kode yang disisipkan pada kode dasar BI menggunakan kode BING. Penggunaan kode bahasa dasar didominasi oleh BI sedangkan penyisipan kode didominasi oleh BING.

Hasil penelitian mengenai kata bahasa asing data menunjukkan bahwa pada tuturan Nessie Judge terdapat fenomena campur kode berupa penyisipan kata bahasa asing. Pada penelitian ini ditemukan kata berupa **“request”** yang berarti **“permintaan”**.

Hasil penelitian mengenai frasa bahasa asing data menunjukkan bahwa pada tuturan Nessie Judge terdapat fenomena campur kode berupa penyisipan frasa bahasa asing. Pada penelitian ini ditemukan Frasa berupa **“another reason”**, yang berarti **“alasan lain”**.

Hasil penelitian mengenai klausa bahasa asing data menunjukkan bahwa pada tuturan Nessie Judge terdapat fenomena campur kode berupa penyisipan klausa bahasa asing. Pada penelitian ini ditemukan klausa berupa **“good luck, go stay healthy”** yang berarti **“semoga berhasil, tetaplah sehat”**.

Hasil penelitian mengenai afiks bahasa asing data menunjukkan bahwa pada tuturan Nessie Judge terdapat fenomena campur kode berupa penyisipan afiks bahasa asing. Pada penelitian ini ditemukan afiks berupa **“an”** dalam kata **“update”**. Penyisipan **“an”** pada akhir kata dasar **“update”** disebut sufiks. Sufiks + dasar menjadi *update + an*.

Hasil penelitian campur kode dengan fungsi mengembangkan dan mengenalkan budaya baru termasuk ke dalam faktor sikap. Pada penelitian ini ditemukan kata **“searching, loading, connect, dan search”** yang berfungsi sebagai mengembangkan dan mengenalkan budaya baru.

Hasil penelitian campur kode dengan fungsi penanda anggota kelompok baru termasuk ke dalam faktor sikap. Pada penelitian ini ditemukan kata **“origin, original dan happy”** yang berfungsi sebagai penanda anggota kelompok.

Hasil penelitian campur kode dengan fungsi peluapan ekspresi termasuk ke dalam faktor sikap. Pada penelitian ini ditemukan kata **“so satisfying”** yang berfungsi sebagai peluapan ekspresi.

Hasil penelitian campur kode dengan fungsi sebagai penyampaian maksud dan tujuan termasuk ke dalam faktor sikap. Pada penelitian ini ditemukan kata “*as always guys*” yang berfungsi sebagai penyampaian maksud dan tujuan.

Hasil penelitian campur kode dengan fungsi sebagai sekedar gengsi termasuk ke dalam faktor sikap. Pada penelitian ini ditemukan kata “*informing*” yang berfungsi untuk sekedar gengsi, padahal kata tersebut dapat diucapkan dalam bahasa Indonesia.

Hasil penelitian mengenai fungsi campur kode data menunjukkan bahwa pada tuturan Nessie Judge terdapat fungsi penggunaan campur kode. Fungsi campur kode disebabkan oleh faktor sikap meliputi (1) perkembangan dan pengenalan budaya baru, (2) memperhalus tuturan, dan (3) pertimbangan faktor sosial. Faktor kebahasaan meliputi (1) kata dalam bahasa asing lebih mudah diingat dan maknanya stabil, (2) timbulnya homonim yaitu makna ambigu, (3) keterbatasan kata yang dimiliki oleh bahasa penutur, (4) membujuk, meyakinkan dan menerangkan. Pada penelitian ini ditemukan faktor lain yang mempengaruhi penggunaan campur kode yakni berupa gengsi (*prestise*). Penyebab terjadinya gengsi bahasa dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yakni (1) pendidikan, (2) sikap bahasa, (3) kontak bahasa, dan (4) struktur bahasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Fenomena campur kode yang terjadi pada tuturan Nessie ditemukan dalam tataran kata, frasa, klausa dan afiks. Campur kode yang ditemukan didominasi oleh kode BING. Fungsi penggunaan campur kode pada tuturan Nessie sebagai (1) mengembangkan dan mengenalkan budaya baru, (2) sebagai penanda anggota kelompok, (3) sebagai peluapan ekspresi, (4) sebagai penyampaian maksud dan tujuan, dan (5) sekedar bergengsi

Campur kode tidak hanya terjadi pada seorang dwibahasawan, pada penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan campur kode digunakan pada tuturan seseorang untuk sekedar bergengsi dan menunjukkan identitas kelompok tuturnya.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) penelitian ini mengkaji terkait pemilihan bahasa dan fungsi campur kode pada video *youtube*. Peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dilakukan pengembangan lebih jauh pada objeknya sesuai dengan perkembangan teknologi misalnya, instagram, twitter, tik tok dan lingkup yang lain, (2) sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan seputar kebahasaan khususnya pada fenomena sosial yang terjadi. penonton tergerak untuk mengetahui lebih jauh mengenai kebahasaan dan menyerap kosakata baru dalam dunia kebahasaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. Abdul Rani, M.Pd dan Ibu Itznaniyah Umie Murniatie, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi serta kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Masitoh, Siti. 2013. *Campur Kode Bahasa Indonesia Ke dalam Bahasa Jawa Pada Siaran Radio Jampi Sayah di Radio SKB POP FM Gombang Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa* 3(1):28.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan*. Jakarta: Erlangga.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Penerbit Nusa Indah.

Tjanatjanita. Widika. 2013. *Sejarah Berdirinya YouTube*. Sejarah Dunia. Diunduh dari <https://canacantya.wordpress.com/sejarah/> (24 Oktober 2020 ; 21.47 WIB).

